Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Tana Luwu Terintegrasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Dian Wahyuni[1], Nursyamsi[2], Firman[3]
[1,2,3]Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia
[1]dianwahyuni053@gmail.com

Abstract: This research aimed to develop an innovative Printed Teaching Material (Module) based on Tanah Luwu folktales that meets the needs of students in Sekolah Dasar Negeri (SDN) 657 Passampa Kab. Luwu Sulawesi Selatan. The findings indicate that the development of teaching materials grounded in folktales can enhance the quality of education and students' critical thinking skills. The validity and practicality of the developed teaching materials have been confirmed by experts, teachers, and students, with overwhelmingly positive feedback. The implications of this research emphasize the importance of integrating folktales into education as a strategy to preserve culture and increase the appeal of learning. The study also encourages the development and application of folktale-based teaching materials in school curricula, which can assist teachers in creating more interactive and meaningful learning experiences for students. Overall, this research provides a significant contribution to improving the quality of education in Indonesia by promoting a more contextual and innovative approach to learning.
Keywords: Innovative Teaching Materials, Folktales in Education, Cultural Preservation in Schools

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi siswa agar memiliki moral dan etika yang kuat. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang baik, tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi masyarakat luas (Abidin, 2012; Ainissyifa, 2017). Pendekatan ini menekankan pentingnya sikap dan perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di sekolah dasar sangat penting karena pada tahap ini, anak-anak berada pada masa perkembangan yang kritis di mana nilai-nilai dasar dapat ditanamkan dengan lebih efektif. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan menggunakan bahan ajar yang relevan dan kontekstual (Firman, 2021; Mumpuni, 2018). Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya menjadi bagian dari teori yang diajarkan, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sehari-hari yang dapat diamati dan dicontoh oleh siswa dalam lingkungan sekolah.

Pembelajaran di sekolah yang mendukung pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan bahan ajar berbasis budaya yang kaya akan nilai-nilai moral (Efi & Sahara, 2020; Maulida et al., 2022). Salah satu contohnya adalah cerita rakyat Tana Luwu yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai karakter. Melalui cerita rakyat, siswa dapat belajar tentang pentingnya kejujuran, keberanian, dan ketulusan. Penggunaan bahan ajar berbasis budaya ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu siswa untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka.

Berbagai macam studi yang dilakukan menunjukkan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya. Penelitian oleh Imtinan et al. (2022) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Nugraha & Hasanah (2021) juga menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum optimal karena belum sepenuhnya menempatkan nilai-nilai budaya sebagai landasan utama, sehingga diperlukan penguatan dan implementasi yang lebih serius untuk meningkatkan hasil pendidikan karakter di sekolah.

Literatur lainnya menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis budaya sangat efektif dalam mendukung pendidikan karakter. Penelitian oleh Rogahang et al. (2022) membuktikan bahwa cerita rakyat Minahasa dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti keimanan, ketaqwaan,

penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian lingkungan pada anak usia dini. Sementara itu, penelitian Dermawan et al. (2024) menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter melalui cerita rakyat dan tembang Jawa, yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat di Tana Luwu yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, menguji validitas bahan ajar tersebut, serta menguji praktikalitasnya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Dengan mengeksplorasi dan mengembangkan bahan ajar yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan pendidikan karakter, diharapkan dapat ditemukan metode pengajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia dan pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Integrasi cerita rakyat Tana Luwu yang sarat dengan nilai-nilai moral ke dalam bahan ajar dapat membantu melestarikan budaya lokal sekaligus membentuk karakter siswa yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kurikulum yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian R&D (Research and Development) yang ditujukan untuk mengembangkan dan menyempurnakan produk bahan ajar (Sugiyono, 2017). Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D, yang terdiri dari empat tahap: define (pendefinisian), design (perancangan), develop (pengembangan), dan disseminate (penyebarluasan). Proses ini dimulai dengan identifikasi permasalahan melalui observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan perancangan dan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian ini dilakukan di SDN 657 Passampa yang terletak di Desa Bassiang Timur, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaan penelitian sesuai dengan jadwal yang mencakup persiapan, perencanaan, penyusunan produk, validasi ahli, uji coba produk, penyusunan skripsi, dan seminar hasil.

Objek penelitian ini adalah bahan ajar berbasis cerita rakyat Tana Luwu yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, sedangkan subjeknya adalah siswa kelas IV SDN 657 Passampa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan sumber belajar yang masih kurang dan untuk membentuk karakter siswa melalui cerita rakyat lokal. Prosedur pengembangan melibatkan pengumpulan data, pemilihan desain, dan pengembangan bahan ajar yang efektif.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat kondisi lapangan, sementara wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam. Angket digunakan untuk mengukur kevalidan dan kepraktisan bahan ajar. Analisis data melibatkan teknik kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dan pengamatan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan skala Likert untuk menentukan validitas dan kepraktisan bahan ajar (Cresswell, J. W., 2010). Hasil analisis menunjukkan tingkat validasi dan kepraktisan produk berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

3. Hasil

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4-D (Four D-Models) yang memiliki 4 tahapan. Tahapan tesebut terdiri dari tahap define (pendefinisian), design (perancangan), develop (pengembangan), dan disseminate (penyebaran). Berikut adalah penjelasan data hasil pengembangan media untuk masing-masing tahapan:

a. Tahap Define

Tahap define dalam penelitian ini mencakup pendefinisian kebutuhan, konsep, evaluasi, dan spesifikasi pembelajaran yang akan diterapkan dalam bahan ajar melalui beberapa analisis berikut:

1) Analisis Awal Akhir

Pada tahap ini, dilakukan analisis untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam pembelajaran, serta kebutuhan pengembangan bahan ajar. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa bahan ajar yang ada di sekolah hanya berupa lembar kerja siswa (LKS) yang monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif. LKS yang digunakan dari tahun ke tahun ini

kurang menarik, baik dari segi isi maupun fisik, sehingga tidak mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti berencana mengembangkan bahan ajar yang lebih menarik, baik dari segi tampilan maupun isi, untuk melatih kemandirian siswa dalam belajar.

2) Analisis Peserta Didik
   Analisis ini bertujuan untuk memahami karakteristik peserta didik di kelas IV SDN 657 Passampa. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang pasif dan kurang antusias dalam pembelajaran. Mereka sering tidak fokus dan lebih banyak mengobrol atau mengalihkan perhatian saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar mereka rendah, yang tercermin dari nilai ulangan harian yang banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian, diperlukan bahan ajar tambahan yang dapat membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, terutama yang terintegrasi dengan cerita rakyat Tana Luwu dan pendidikan karakter.
3) Analisis Konsep
   Analisis konsep dilakukan untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama dan penting dari materi yang akan dipelajari, serta menyusun sub-materi yang relevan secara sistematis. Analisis ini membantu dalam menentukan struktur bahan ajar yang akan dikembangkan. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dicapai adalah kemampuan menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh dalam teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual. Dengan analisis konsep yang matang, bahan ajar dapat disusun dengan lebih terarah dan sistematis.
4) Analisis Tujuan Pembelajaran
   Analisis ini bertujuan untuk merangkum hasil dari analisis konsep dan menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik. Obyek penelitian, yaitu bahan ajar cerita rakyat Tana Luwu pada tema tempat tinggalku yang terintegrasi pendidikan karakter, ditetapkan sebagai dasar perancangan produk. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai meliputi mengidentifikasi tokoh dalam cerita rakyat, mendeskripsikan watak tokoh, mengenali berbagai jenis cerita rakyat, dan memahami amanat yang terkandung dalam cerita rakyat. Dengan tujuan yang jelas, pengembangan bahan ajar dapat lebih fokus dan sesuai dengan kebutuhan siswa

b. Tahap Perencanaan (Design)

Setelah dilakukan penelitian awal dan pengumpulan informasi, tahap selanjutnya adalah perancangan. Rancangan ini bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan berikutnya. Tahap perancangan adalah sebagai berikut:

1) Penyusunan Kerangka Bahan Ajar
   Kerangka bahan ajar meliputi desain tampilan yang terbagi menjadi tiga bagian utama:
   a) Bagian Pembuka
      Terdiri dari sampul depan bahan ajar, kata pengantar, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar dan penjelasan awal mengenai isi dan tujuan bahan ajar.
   b) Bagian Isi Bahan Ajar
      Memuat materi tematik tema tempat tinggalku, yang berisi materi pembelajaran serta kegiatan percobaan dan uji kompetensi peserta didik. Bagian ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang materi yang diajarkan serta mengajak mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran.
   c) Bagian Penutup
      Terdiri dari daftar pustaka, profil peneliti, dan sampul belakang bahan ajar. Bagian ini memberikan informasi tambahan dan referensi yang dapat digunakan oleh siswa dan pendidik.
2) Perancangan Sistematika dan Materi
   Materi bahan ajar ditampilkan sesuai indikator dengan memperhatikan kompetensi dasar. Materi dikutip dari sumber yang jelas serta sesuai dengan buku paket yang ada di sekolah. Pedoman belajar yang akan dirancang yaitu cerita rakyat Tana Luwu pada tema tempat tinggalku yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengaitkan

permasalahan sehari-hari dengan konteks yang mudah dipahami siswa, sehingga memudahkan mereka dalam mengingat dan memahami materi.

3) Tahap pengembangan

Tahap pengembangan dalam penelitian ini melibatkan pembuatan bahan ajar cerita rakyat yang terdiri dari komponen-komponen utama seperti sampul depan, identitas bahan ajar, daftar isi, dan daftar pustaka. Sampul depan bahan ajar dilengkapi dengan judul yang menarik, gambar ilustrasi yang sesuai dengan tema, dan informasi tentang kelas serta jenjang pendidikan yang bersangkutan. Sampul belakang juga disertai dengan deskripsi singkat tentang isi bahan ajar dan identifikasi instansi penulis. Bagian identitas bahan ajar memuat nama penyusun, nama dosen pembimbing, dan logo institusi pendidikan sebagai bentuk akreditasi.

Setelah bahan ajar disusun secara menyeluruh, peneliti melakukan validasi dengan melibatkan dua ahli yang memiliki keahlian dalam bidang desain grafis dan bahasa. Validator pertama, yang memiliki kompetensi dalam desain, menilai aspek visual dan tata letak bahan ajar, memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan daya tarik dan fungsi ergonomisnya. Validator kedua, yang ahli dalam bidang bahasa, menilai akurasi dan keberterimaan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar, serta memberikan saran untuk memperbaiki struktur kalimat dan penggunaan istilah-istilah yang tepat. Kedua validator memberikan skor yang positif, menunjukkan bahwa bahan ajar telah mencapai standar kualitas yang diharapkan dan siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Desain

Aspek yang Dinilai		Skor
Kevalidan Penerapan Bahan Ajar Cerita Rakyat Tanah Luwu	1. Bahan ajar dapat mempermudah siswa dalam memahami materi.	3
	2. Bahan ajar dapat mengarahkan siswa menuju tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	3
	3. Bahan ajar sangat membantu siswa dalam memahami cerita rakyat tanah luwu.	4
	4. Desain bahan ajar menarik dan tepat untuk siswa.	3
	5. Siswa aktif dan kreatif dalam belajar ketika menggunakan bahan ajar.	3
	6. Dengan adanya bahan ajar maka dapat membantu tenaga pendidik dalam menyalurkan atau mentransfer ilmu.	4
	7. ahan ajar membuat rasa ingin tahu siswa menjadi meningkat.	4
	8. Menggunakan arahan dan petunjuk yang jelas sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda	3
Total Skor		27
Persentase Skor		84%
Kategori		Sangat Valid

Berdasarkan penilaian dari ahli desain, bahan ajar yang dikembangkan memperoleh total skor 27, yang setara dengan 82% jika dikonversi ke dalam persentase. Skor ini menempatkan bahan ajar dalam kategori "Sangat Valid" menurut standar validitas yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik menurut ahli desain. Namun, terdapat beberapa saran dan komentar yang diberikan untuk peningkatan lebih lanjut. Salah satu saran penting adalah untuk memastikan bahwa cerita rakyat yang dipilih untuk bahan ajar benar-benar berasal dari Tana Luwu, demi menjaga autentisitas dan relevansi materi.

Dalam hal validasi bahasa, seorang validator yang memiliki keahlian dalam bidang bahasa, menilai bahasa yang digunakan dalam bahan ajar. Tujuan validasi ini adalah untuk menentukan sejauh mana bahasa yang dipilih layak dan sesuai untuk digunakan dalam bahan ajar. Hasil validasi bahasa akan dipresentasikan dalam tabel yang mencakup berbagai aspek penilaian, seperti ketepatan penggunaan kaidah bahasa, kemudahan pemahaman, akurasi informasi, dan kesesuaian dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI).

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Aspek yang Dinilai		Skor
	1. Menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar.	3
	2. Bahasa yang digunakan lugas dan mudah di pahami.	3

	3. Kalimat yang dipakai mewakili isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan.	3
Kevalidan Bahasa	4. Menggunakan tulisan dan tanda baca yang benar	3
	5. Penulisan sesuai dengan PUEBI.	3
	6. Menggunakan istilah-istilah secara tepat dan mudah dipahami oleh pembaca.	4
	7. Urutan materi jelas dan mudah dipahami.	4
	8. Menggunakan arahan dan petunjuk yang jelas sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda	4
Total Skor		27
Persentase Skor		84%
Kategori		Sangat Valid

Berdasarkan tabel 4.4, hasil validasi ahli bahasa diketahui bahwa bahan ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu pada tema tempat tinggalku maka perhitungan dari total skor 27 dari angket tersebut, bahan ajar yang dikembangkan masuk pada kategori sangat valid dengan prsentase 84%. Sehingga bahan ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Walaupun kesemua 8 aspek tidak dinyatakan sangat valid, akan tetapi validator telah merasa produk tersebut telah melalui perbaikan yang baik dan tidak menyarankan untuk melakukan pengujian produk kembali.

c. Tahap dessimenate

Dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu ini dapat digunakan secara berkelompok dan individu. Kegiatan berkelompok dilakukan ketika menyelesaikan masalah yang memuat langkah-langkah model pembelajaran penemuan terbimbing terdiri dari 4-5 orang secara diskusi. Kegiatan siswa berkelompok selain diskusi mereka juga melakukan aktifitas dengan bekerja sama apabila ada salah satu siswa yang kesulitan maka siswa dalam kelompok itu yang akan membantunya. Sedangkan kegiatan individu dilakukan ketika menyelesaikan soal latihan evaluasi yang menuntut kemandirian.

Tahap disseminate merupakan suatu tahap akhir pengembangan. Tahap ini dilakukan untuk mempromosikan produk pengembangan agar bisa diterima pengguna, baik individu, suatu kelompok atau sistem. Pada tahap penyebaran ini dilakukan dengan cara Proses penyebaran produk bahan ajar pembelajaran yang telah dikembangkan ke sekolah yang diteliti pada penelitian ini yaitu kelas IV SDN 657 Passampa Kabupaten Luwu. Terkhususnya untuk guru wali kelas IV yaitu ibu Rosmida, S.Pd., M.Pd. dan 20 orang siswa dari SDN 657 Passampa Kabupaten Luwu adapun penilaian validator praktisi sebagai berikut:

1) Praktikalitas oleh Pendidik

Melalui beberapa tahap validasi beberapa ahli, tahapan akhir pada validasi ahli adalah validasi ahli praktisi. Validator ahli praktisi yaitu ibu Rosmida, S.Pd., M.Pd, beliau merupakan guru ditempat peneliti melakukan penelitian. Validator mengevaluasi bahan ajar yang dikembangkan, adapun penilaian validator praktisi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Angket Praktikalitas Pendidik

Aspek yang Dinilai		Skor
	1. Kesesuaian materi dengan KD dan Indikator.	3
	2. Kelengkapan materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis.	3
	3. Materi pada bahan ajar mudah dimengerti siswa.	4
Kevalidan Materi	4. Contoh soal dalam setiap kegiatan belajar sesuai dengan materi.	4
	5. Nama, materi dan gambar dapat dipahami dengan jelas.	4
	6. Kesesuaian antara gambar dan materi.	4
Total Skor		22
Persentase Skor		91%
Kategori		Sangat Paktis

Untuk mengetahui kepraktisan penggunaan bahan ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu oleh guru, maka guru diberi lembar penilaian yang berkaitan dengan penggunaan bahan ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu. Berdasarkan tabel 4.5 di atas membahas data hasil penilaian respon guru terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan memperoleh persentase skor keseluruhan mencapai 91%. Pada interval 81-100 dengan keterangan skor mencapai 91%, artinya bahan ajar tersebut memiliki kriteria sangat praktis sehingga bahan ajar ini dapat memudahkan, membantu, dan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran.

2) Respon Peserta Didik

Uji coba kepada peserta didik merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan pengembangan, validasi dan revisi. Uji coba kepada peserta didik melibatkan 20 peserta didik sebagai responden di SDN 657 Passampa Kabupaten Luwu. Uji coba dilakukan untuk menguji kemenarikan dan respon peserta didik terhadap produk berupa bahwa bahan ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu. Uji coba dari angket respon yang didapat dari berbagai aspek tertera pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Angket Respon Peserta didik

No	Aspek	Jumlah skor	Skor Maksimum	%	Kriteria
1.	Isi	263	320	82	Sangat Praktis
2.	Bahasa	165	192	85	Sangat Praktis
3.	Tulisan	105	128	82	Sangat Praktis
4.	Penyajian materi	160	192	83	Sangat Praktis
Jumlah Keseluruhan		693	832	83	Sangat Praktis

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa bahan ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu dengan ditinjau dari respon peserta didik dilihat dari empat aspek yang dinilai oleh peserta didik, yaitu aspek isi bahan ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu memperoleh jumlah skor 263 dengan presentase 82% kategori sangat praktis, aspek bahasa memperoleh jumlah skor 165 dengan presentase 85% kategori sangat praktis, aspek tulisan memperoleh jumlah skor 105 dengan presentase 82% dan aspek penyajian materi memperoleh jumlah skor 160 dengan presentase 83% kategori sangat praktis jumlah keseluran dari empat aspek tersebut dengan presentase 83% kategori sangat praktis. Demikian tingginya persentase peserta didik yang memberikan respon positif membuktikan bahwa bahan ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu dapat dikatakan praktis untuk digunakan.

4. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan dalam pengembangan bahan ajar cerita rakyat Tana Luwu yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di SDN 657 Passampa mengungkapkan beberapa temuan penting. Data kuantitatif yang dikumpulkan melalui angket dan skor Likert menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat kevalidan dan kepraktisan yang tinggi. Validasi oleh ahli desain grafis dan ahli bahasa memberikan skor positif, dengan persentase skor yang mencapai 84% untuk kedua validasi. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar telah mencapai standar kualitas yang diharapkan dan siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bahan ajar efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Respon peserta didik terhadap bahan ajar yang dikembangkan memperlihatkan persentase skor keseluruhan mencapai 83%, yang menunjukkan bahwa bahan ajar sangat praktis dan menarik bagi siswa. Ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, karena dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

Dari sisi kualitatif, observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian memberikan pemahaman tentang kebutuhan siswa dan guru di SDN 657 Passampa. Hasil-hasil kualitatif ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan bahan ajar yang lebih menarik dan interaktif, sedangkan guru membutuhkan sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi cerita rakyat Tana Luwu dengan pendidikan karakter dalam bahan ajar dianggap sebagai strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur yang berkembang tentang pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya. Beberapa studi terdahulu telah menekankan signifikansi pendidikan karakter dalam pembentukan pribadi siswa yang kokoh, termasuk penelitian oleh

Imtinan dkk. (2022) yang menunjukkan urgensi pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penelitian oleh Nugraha dan Hasanah (2021) juga menekankan kebutuhan penguatan fondasi budaya dalam pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini memperkuat dan memperluas literatur tersebut dengan menunjukkan bagaimana cerita rakyat Tana Luwu dapat dijadikan sebagai alat yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Selanjutnya, penelitian ini juga berhubungan dengan studi tentang penanaman nilai pendidikan karakter melalui cerita rakyat, sebagaimana yang dilakukan oleh Rogahang dkk. (2022) yang menganalisis cerita rakyat Minahasa sebagai sumber nilai-nilai karakter. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bagaimana cerita rakyat Tana Luwu dapat digunakan untuk meningkatkan nilai karakter siswa. Lebih lanjut, penelitian oleh Dermawan dkk. (2024) menekankan pentingnya partisipasi keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter melalui cerita rakyat dan tembang Jawa, yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak.

Hasil penelitian tentang pengembangan bahan ajar cerita rakyat Tana Luwu yang terintegrasi dengan pendidikan karakter memiliki implikasi teoretis yang signifikan dalam bidang studi pendidikan. Penelitian ini memperkaya teori yang ada dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas integrasi cerita rakyat dalam penanaman nilai-nilai karakter. Temuan bahwa cerita rakyat Tana Luwu dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai karakter memperkuat teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menantang teori-teori yang mungkin melihat cerita rakyat hanya sebagai bentuk sastra tradisional tanpa nilai pendidikan yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori pendidikan karakter tetapi juga mengembangkan wawasan tentang peran cerita rakyat dalam kurikulum pendidikan (Asriati, 2013).

Hasil penelitian tentang pengembangan bahan ajar cerita rakyat Tana Luwu yang terintegrasi dengan pendidikan karakter memiliki implikasi praktis yang penting bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan pengembang produk edukasi. Untuk praktisi pendidikan, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi guru-guru untuk mengintegrasikan cerita rakyat Tana Luwu dalam pembelajaran karakter di kelas. Ini dapat dilakukan dengan merancang kegiatan belajar yang menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kepedulian terhadap lingkungan (Shaleh & Mirnawati, 2020). Selain itu, penelitian ini juga memberikan saran untuk guru agar lebih kreatif dalam mengadaptasi cerita rakyat sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Untuk pembuat kebijakan, temuan ini menunjukkan pentingnya mendorong integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan. Pembuat kebijakan dapat merancang kebijakan yang mendukung penggunaan cerita rakyat sebagai alat pendidikan, baik dalam kurikulum formal maupun non-formal. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya mereka, tetapi juga akan melestarikan warisan budaya dan memperkuat identitas nasional.

Terakhir, bagi pengembang produk edukasi, penelitian ini memberikan wawasan tentang potensi cerita rakyat sebagai sumber belajar yang kaya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pengembang dapat menciptakan produk edukasi berbasis cerita rakyat, seperti buku cerita interaktif, aplikasi pembelajaran, dan permainan edukasi, yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang luas dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa di Indonesia.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Bahan Ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu di SDN sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Hasil penelitian menegaskan bahwa bahan ajar yang inovatif dan berbasis cerita rakyat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan berpikir kritis siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan budaya lokal dan konteks siswa, serta kebutuhan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam merancang materi pembelajaran yang menarik dan efektif.

Validitas dan praktisitas Bahan Ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu yang dikembangkan dalam penelitian ini telah tervalidasi oleh para ahli dan responden pendidik dan peserta didik. Dengan

persentase validitas yang tinggi dan tanggapan positif dari pengguna, bahan ajar ini memiliki potensi untuk memperkaya kurikulum pendidikan dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan karakter. Implikasinya, penelitian ini mendorong integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran sebagai strategi untuk melestarikan warisan budaya dan meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Bahan Ajar cetak (Modul) cerita rakyat tanah luwu memiliki dampak positif dalam proses pembelajaran di SDN. Implikasi praktisnya adalah pentingnya pengembangan dan penerapan bahan ajar yang berbasis cerita rakyat dalam kurikulum sekolah, yang dapat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dan pengembang produk edukasi untuk mempromosikan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif.

6. References

Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.

Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1), 1–26. https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68

Asriati, N. (2013). MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.26418/j-psh.v3i2.3663

Cresswell, J. W. (2010). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Dermawan, R. N., Nusarini, N., Hartati, U., Sudirman, A., Adiatma, R., Larasati, M. P., & Vito, V. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Anak Berbasis Nilai Budaya Melalui Cerita Rakyat dan Tembang Jawa. *Surya Abdimas*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3473

Efi, A., & Sahara, N. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PADA PELATIHAN MEMBATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, *9*(1), Article 1. https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18878

Firman, F. (2021, November 21). *Integrasi Keilmuan dan Rekonstruksi Bahan Ajar di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ij20VcoAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=ij20VcoAAAAJ:MpfHP-DdYjUC

Imtinan, S. N., Diani, D. I., Anisa, P. S., Dewi, R. A., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i1.795

Maulida, D., Hutama, F. S., Ningsih, Y. F., & Suhartiningsih, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tema Ekosistem Berbasis PPPK dan Nilai Budaya Suku Using. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, *9*(2), Article 2. https://doi.org/10.19184/jipsd.v9i2.31846

Mumpuni, A. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Deepublish.

Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA DI SEKOLAH | Nugraha | Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*. http://dx.doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803

Rogahang, H. J., Massang, B., & Yuniati, E. (2022). Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dari Cerita Rakyat Minahasa melalui Pembiasaan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), Article 6. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2331

Shaleh, M., & Mirnawati, M. (2020). REINFORCEMENT PENDIDIKAN KARAKTER PADA MODUL BAHASA INDONESIA BERBASIS BUDAYA LOKAL TANA LUWU. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1697

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.